

Strategi Mengurangi Alih Fungsi Lahan Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan

by Sukerta I Made

Submission date: 17-Jan-2022 10:03PM (UTC+0700)

Submission ID: 1743015897

File name: ALIH_FUNGSI_LAHAN_UNTUK_MENDUKUNG_PEMBANGUNAN_BERKELANJUTAN.pdf (470.15K)

Word count: 2761

Character count: 17259



BAB 12.

KAJIAN AKADEMIS SEKTOR PERTANIAN TANAMAN PANGAN DI KABUPATEN BADUNG

I Made Sukerta, I Dewa Nyoman Raka dan Cokorda Javandira

Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Mahasaraswati Denpasar

*Email : javandira11_unmas@yahoo.co.id

Ringkasan

Kabupaten Badung merupakan salah satu dari delapan kabupaten yang ada di Provinsi Bali. Sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dan berperan penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat, terutama dalam sumbangannya terhadap pendapatan daerah, penyedia lapangan kerja dan penyediaan pangan dalam negeri, namun upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani belum secara maksimal terwujud. Tujuan umum dari studi ini adalah mengetahui potensi dan permasalahan sektor pertanian di Kabupaten Badung. Potensi pertanian, dan permasalahan pertanian data yang dikoleksi adalah luas tanam, rata-rata produksi dari tanaman pangan di Kabupaten Badung. Untuk mengetahui potensi dan permasalahan pertanian di Kabupaten Badung data dianalisis secara deskriptif.

Kata kunci : Sektor Pertanian, Tanaman Pangan dan kabupaten Badung

12.1. PENDAHULUAN

Kabupaten Badung merupakan salah satu dari delapan kabupaten yang ada di Provinsi Bali. Wilayah Kabupaten Badung terletak pada posisi 08014'17" - 08050'57" Lintang Selatan (LS) dan 1150 05'02" - 15015'09" Bujur Timur (BT) membentang di tengah-tengah pulau bali. Luas wilayah Kabupaten Badung adalah 418,52 km² (7,43% dari luas Pulau Bali). Bagian utara Kabupaten Badung merupakan daerah pegunungan yang berudara sejuk, berbatasan dengan Kabupaten Buleleng, wilayah di bagian selatan merupakan dataran rendah dengan pantai berpasir putih dan berbatasan langsung dengan samudra Indonesia. Bagian tengah merupakan daerah persawahan. Sebelah timur wilayahnya berbatasan dengan Kota Denpasar dan Kabupaten Badung. Disebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tabanan,. Badung merupakan daerah beriklim tropis, yaitu memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan hujan. Curah hujannya rata-rata 893,4 – 2.702,6 mm per tahun. Kemudian suhu udaranya berkisar 25oC – 30oC dengan kelembapan udara rata-rata mencapai 79% (Anonymous, 2016).

Sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dan berperan penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat, terutama dalam

sumbangannya terhadap pendapatan daerah, penyedia lapangan kerja dan penyediaan pangan dalam negeri. Kesadaran terhadap peran tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat masih tetap memelihara kegiatan pertanian mereka meskipun negara telah menjadi negara industri. Sehubungan dengan itu, pengendalian lahan pertanian merupakan salah satu kebijakan nasional yang strategis untuk tetap memelihara industri pertanian primer dalam kapasitas penyediaan pangan, dalam kaitannya untuk mencegah kerugian sosial ekonomi dalam jangka panjang mengingat sifat multi fungsi lahan pertanian. Cahyono (1983) mengatakan bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan di dalam pembangunan pertanian adalah : 1) menemukan cara bertani yang dapat dipraktekkan oleh para petani yang mempunyai pengetahuan tertentu; 2) menentukan cara-cara penggunaan tanah untuk usaha tani dengan lebih produktif; dan 3) menciptakan sumber-sumber pendidikan, perlengkapan usaha tani, kredit serta saluran pemasaran sehingga petani tidak sukar dalam usaha peningkatan produksi.

Adapun potensi sektor pertanian Kabupaten Badung, antara lain di Kecamatan Petang, di wilayah Badung Utara, namun upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani belum secara maksimal terwujud. Pada umumnya pemerintah bertujuan untuk Pada umumnya pemerintah bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakatnya. Salah satu indikator tingkat kesejahteraan itu adalah kenaikan produksi barang dan jasa di berbagai sektor, antara lain sektor pertanian, investasi, perdagangan, perbankan dan lain-lain. Bagi negara sedang berkembang, peranan sektor pertanian dalam peningkatan ekonomi sangat penting karena sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Jika pemerintah ingin meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka upaya yang ditempuh adalah meningkatkan kesejahteraan sebagian besar masyarakat yang hidup di sektor pertanian, dengan cara meningkatkan produksi tanaman pangan dan tanaman perdagangan para petani dengan menaikkan harga yang mereka terima atas produk-produk yang mereka hasilkan (Wiratmaja dan Jago, 2016). Tujuan umum dari studi ini adalah mengetahui potensi dan permasalahan sektor pertanian di Kabupaten Badung.

12.2. Metode Penelitian

12.2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu 2 bulan, mulai Oktober sampai Nopember 2016, di lingkup wilayah pusat pengembangan tanaman pangan dan hortikultura Kabupaten Badung. Lokasi penelitian ditetapkan secara *purposive sampling* di wilayah kerja Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Kuta Selatan, Kuta digabung Kuta Utara, Mengwi, Abiansemal dan Petang. Dengan dasar pertimbangan di

wilayah kerja masing-masing BPP tersebut merupakan pusat pengembangan produksi tanaman pangan di Kabupaten Badung.

12.2.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh, petani tanaman pangan dan instansi terkait di Kabupaten Badung. Sampel penelitian ditentukan secara *simple random sampling* masing-masing 120 petani di wilayah kerja BPP di setiap kecamatan, dengan demikian jumlah sampel 600 responden. Penelitian ini mengoleksi data potensi dan permasalahan pertanian di Kabupaten Badung dan menyajikan konsep perlindungan sektor pertanian di Kabupaten Badung

12.2.3. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Potensi pertanian, dan permasalahan pertanian data yang dikoleksi adalah luas tanam, rata-rata produksi dari tanaman pangan di Kabupaten Badung. Data dikoleksi dengan teknik wawancara yang bepedoman pada kuesioner. Berdasarkan data potensi dan permasalahan, selanjutnya disajikan konsep perlindungan dan pemberdayaan pertanian di Kabupaten Badung

Untuk mengetahui potensi dan permasalahan pertanian di Kabupaten Badung data dianalisis secara deskriptif dan data diolah dengan beberapa variasi analisis statistik. selanjutnya dirumuskan konsep kajian akademis sektor pertanian tanaman pangan di Kabupaten Badung.

12.3. Profil Petani di Kabupaten Badung

Jumlah petani di Kabupaten Badung mencapai 32.975 Rumah Tangga Petani, sebagian besar 23.310 (70,69%) merupakan petani Gurem dengan luasan lahan kurang dari 0,5 hektar. Sampai saat ini masih terjadi alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian, hal ini merupakan pemicu dari semakin sempitnya rata-rata pemilikan lahan petani, disamping juga disebabkan karena sistem pewarisan. Hal ini sudah sepatutnya Pemerintah Kabupaten Badung untuk mengimplementasikan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, pasal 1 ayat 5 menyebutkan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan adalah sistem dan proses dalam merencanakan dan menetapkan, mengembangkan, memanfaatkan dan membina,

mengendalikan, dan mengawasi lahan pertanian pangan dan kawasannya secara berkelanjutan, dan selanjutnya di tingkat Subak dapat dibuat *perarem penepas* (lahan pertanian abadi)

Rata-rata pendapatan petani mencapai Rp 55.7 juta/RT/Th. Yang bersumber 49,14 % dari kegiatan usahatani dan 50,86 % bersumber dari sektor non Pertanian, ternyata pendapatan petani di Kabupaten Badung lebih banyak dari sector non pertanian terutama dari sektor sekunder dan tersier salah satunya dari sector pariwisata, tanpa didukung sector ini rumah tangga miskin bisa mencapai lebih kurang 18 % sekarang faktanya hanya mencapai 2,4 %.

12.3. Kondisi Tanaman Padi lahan sawah di Kabupaten Badung

Kawasan Kabupaten Badung merupakan salah satu kabupaten di Bali yang memiliki potensi untuk menerapkan berbagai program pembangunan pertanian . Hal ini ditunjukkan oleh berbagai potensi tanaman pangan seperti padi sawah, jagung, kedelai, kacang tanah, ubi kayu dan ubi jalar, sedangkan tanaman hortikulturanya meliputi; tanaman sayur-sayuran, obat-obatan dan tanaman hias. yang dimiliki Kabupaten Badung. Secara rinci luas panen, rata-rata produksi dan produksi padi per kecamatan disajikan pada Tabel 12.1.

Berdasarkan Tabel 12.1 dapat diketahui bahwa produksi padi di Kabupaten Badung didominasi oleh Kecamatan Mengwi, yaitu mencapai hampir separuhnya 49,35 % , selanjutnya disusul Kecamatan Abiansemal 22,72 %, Kecamatan Kuta Utara 16,83 %, Kecamatan Petang 10,98 % dan di Kecamatan Kuta Selatan tidak ditemukan adanya produksi padi. Kecamatan Mengwi merupakan salah satu sentra produksi beras di Kabupaten Badung. Usaha peningkatan produksi padi di Kecamatan Mengwi dapat diketahui dari kegiatan kelompok tani yang telah dilakukan petani seperti, penanaman padi sistem SRI, Tabela Legowo 2:1, SL-PTT Padi hal ini juga dilakukan untuk meningkatkan produktivitas dalam mendukung program peningkatan produksi beras nasional (P2BN).

Tabel 12.1. Luas Panen, rata-rata produksi dan produksi padi per kecamatan di Kabupaten Badung Tahun 2015

No	Kecamatan	Jumlah			
		Panen (Ha)	Kw/Ha	Produksi (ton)	Produksi (%)
1	Kuta Selatan	-	-	-	-
2	Kuta	29	45,41	131	0,12
3	Kuta Utara	2.729	65,49	17.871	16,83
4	Mengwi	8.028	65,27	52.404	49,35
5	Abiansemal	4.062	59,10	24.121	22,72
6	Petang	1.939	60,10	11.654	10,98
	Jumlah	16.807	63,18	106.181	100,00

Sumber : Laporan Statistik Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura,(2015)

Rata-rata produktivitas padi di Kabupaten Badung mencapai 63,18 Kw/Ha atau 6,3 ton per hektar, telah melampaui hasil rata-rata secara nasional, yang hanya 5,5 ton per hektar hasil tersebut masih bisa dapat dipacu lagi, karena jika dibandingkan dengan rata-rata produktivitas padi potensial seperti varietas ciherang dapat mencapai 11 ton per hektar (Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, 2016).

12.4. Kondisi Tanaman Jagung lahan sawah di Kabupaten Badung Jagung

Kabupaten Badung memiliki potensi untuk tanaman jagung, namun pada saat ini jagung baru ditanam di Kecamatan Kuta Selatan. Produktivitas jagung di Kabupaten Badung baru mencapai 3,6 ton per hektar. Upaya lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas jagung di Kabupaten Badung adalah melalui ⁴penerapan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) dengan komponen utama meliputi pemakaian benih varietas unggul bermutu termasuk jagung hibrida dan jagung komposit, peningkatan populasi dengan pengaturan jarak tanam 75 cm x 20 cm atau 70 cm x 20 cm, satu biji per lubang atau 75 cm x 40 cm atau 70 cm x 40 cm, dua biji per lubang, pemupukan berimbang dan pemakaian pupuk organik, pupuk bio-hayati, pengapuran pada tanah masam dan pengelolaan pengairan.

Selain itu, untuk memastikan PTT diterapkan maka dilakukan pengawalan, pendampingan agar jika ada masalah di lapangan dapat ditangani lebih dini. Strategi peningkatan produktivitas terutama dilaksanakan di wilayah yang sudah tidak memungkinkan dilakukan perluasan areal tanam, sehingga dengan penerapan teknologi pesififikasi, produktivitas tanaman diharapkan masih dapat ditingkatkan. Upaya

peningkatan produktivitas ini juga dapat dilakukan dengan cara pengamanan produksi yaitu dengan mengurangi dampak perubahan iklim seperti banjir dan kekeringan serta pengendalian organisme pengganggu tumbuhan (OPT).

12.5. Kondisi Tanaman Kedelai di Kabupaten Badung

Selain beras dan jagung, kedelai merupakan salah satu komoditi pangan utama di Indonesia. Kebutuhan terhadap komoditas kedelai ini terus meningkat dari tahun ke tahun karena mempunyai banyak fungsi, baik sebagai bahan pangan utama, pakan ternak, maupun sebagai bahan baku industri skala besar hingga kecil atau rumah tangga. Penanaman Kedelai di Kabupaten Badung hanya ditemukan di tiga kecamatan, yaitu terbesar ditemukan di Kecamatan Mengwi mencapai luasan panen 662 hektar (70,68%), kemudian di Kecamatan Abiansemai 304 hektar (29,19 %) dan di Kecamatan Kuta, hanya mencapai 2 hektar (0,14 %).

Berdasarkan Tabel 3 rata-rata produksi kedelai di Kabupaten Badung mencapai 15,12 kuintal per hektar atau 1,512 ton per hektar. Rata-rata produktivitas kedelai di Kabupaten Badung telah melampaui rata-rata produktivitas kedelai nasional hanya mencapai berkisar antara 1,1 - 1,3 ton per hektar, sedangkan di beberapa negara lain produsen utama kedelai mencapai lebih dari 2,2 ton per hektar. Produktivitas kedelai di Kabupaten Badung masih bisa ditingkatkan.

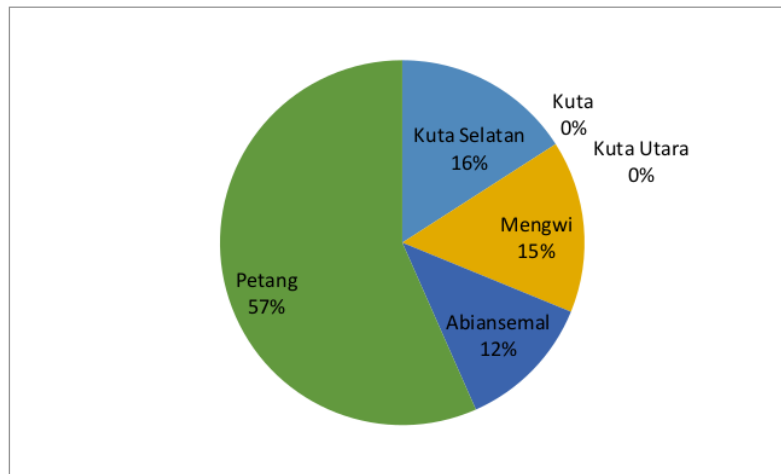
Peningkatan produktivitas kedelai di Kabupaten Badung dapat dilakukan dengan penggantian varietas dengan varietas kedelai unggul dengan produktivitas yang tinggi. Di Indonesia sebenarnya mempunyai varietas kedelai unggul dengan produktivitas yang tinggi dan penampilan menarik tidak kalah dengan kedelai impor. Kedelai varietas Grobogan dapat direkomendasikan untuk mengganti varietas kedelai yang selama ini ditanam petani. varietas Grobogan mempunyai rata-rata hasil lebih dari 2,7 ton per hektar, berbiji besar dan warnanya kuning cerah. Selain penggantian varietas, juga harus dibarengi dengan penerapan teknologi budidaya sesuai dengan rekomendasi. Teknologi budidaya yang diterapkan mulai dari pengolahan lahan, penambahan bahan organik tanah (pupuk organik), pemupukan secara lengkap dan berimbang (NPK), pengendalian organisme pengganggu tanaman (hama dan penyakit) secara terpadu, serta panen dan pasca panen dengan tepat sehingga mengurangi kehilangan hasil.

Selain dengan peningkatan produktivitas, upaya peningkatan produksi kedelai di Kabupaten Badung dapat dilakukan dengan menambah areal tanam kedelai baik di Kecamatan Kuta, Mengwi dan Abiansemal maupun di Kecamatan Petang, Kuta Utara dan Kuta Selatan untuk menambah luas panen yang sampai saat ini petani belum ditemukan menanam kedelai

12.6. Kondisi Tanaman Ubi Kayu di Kabupaten Badung

Di Kabupaten Badung produksi ubi kayu mencapai 5.698 ton terbesar dibudidayakan di Kecamatan Petang, mencapai luasan 115 hektar, kemudian di Kecamatan Mengwi 47 hektar, Kuta Selatan 40 hektar, dan terakhir di Kecamatan Abiansemal 32 hektar. Secara rinci luas panen, rata-rata produksi dan produksi ubi kayu ditampilkan pada Tabel 5. Pada Tabel 5 nampak produktivitas ubi kayu di Kabupaten Badung telah mencapai 243,51 kwintal per hektar atau 24,351 ton per hektar. Produksi Ubi kayu di Kabupaten Badung masih bisa di tingkatkan melalui perluasan penanaman baik di daerah sentra Ubi kayu di Kecamatan Petang, atau di daerah Kecamatan Kuta dan Kuta Utara, karena budidaya ubi kayu dapat dengan mudah dilaksanakan oleh petani.

Produksi ubi kayu di Kabupaten Badung separuh lebih atau 56,62 % dihasilkan di Kecamatan Petang, pada lahan tegalan, selanjutnya disusul Kecamatan Kuta Selatan, Mengwi dan Kecamatan Abiansemal, sedangkan di Kecamatan Kuta dan Kuta Utara adalah 0,00 % seperti nampak pada Gambar 3.



Gambar 12.1. Produksi Ubi kayu per Kecamatan di Kabupaten Badung Tahun 2015

Untuk menjamin kesinambungan pembangunan nasional, pembangunan pertanian akan terus diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja dan kesempatan usaha, serta mengisi dan memperluas pasar, baik pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri melalui pertanian yang maju, efisien dan tangguh sehingga makin mampu meningkatkan dan menganekaragamkan hasil, meningkatkan mutu dan derajat pengolahan produksi dan menunjang pembangunan wilayah (Baharsjah, 1993).

Selanjutnya Mubyarto (1985), menyatakan bahwa pembangunan pertanian yang dilaksanakan melalui penerapan teknologi baru atau lebih dikenal dengan istilah revolusi hijau (*green revolution*), telah berhasil meningkatkan produksi dan produktivitas pertanian, khususnya pertanian lahan basah. Hal ini antara lain dibuktikan dengan kemampuan Indonesia mencapai swasembada pangan pada tahun 1984, padahal sebelumnya Indonesia tercatat sebagai negara pengimpor beras terbesar di Asia.

12.7. Kondisi Alat Mekanisasi Pertanian di Kabupaten Badung

Untuk menunjukkan komitmen baik pemerintah pusat maupun Pemerintah Kabupaten Badung dalam pembangunan pertanian, telah memfasilitasi alat mesin pertanian, berupa traktor untuk pengolahan tanah, dores untuk panen, transplanter alat untuk menanam, dan Maxxi Brand Combine Harvester untuk panen. Banyak mesin alat pertanian bantuan pemerintah belum dapat digunakan secara optimal dan bahkan belum pernah digunakan petani, karena pengoperasian alat-alat tersebut membutuhkan keterampilan khusus. Oleh karena itu petani membutuhkan pembinaan dan pelatihan dalam menggunakan alat-alat tersebut.

Ada bantuan traktor dari pemerintah pusat di Kecamatan Abiansemal pada Gambar 1 yang tidak sesuai dengan kondisi lahan pertanian daerah setempat, petani kesulitan dalam menggunakan traktor tersebut, sehingga traktor tersebut sampai saat ini belum pernah digunakan petani dan masih mangkrak di Balai Subak, seperti nampak pada bantuan traktor di Kecamatan Kuta Utara (Gambar 2).



Gambar 12.2. Kondisi Traktor Bantuan Pemerintah di Kecamatan Abiansemal



Gambar 12.3. Kondisi Traktor Bantuan Pemerintah di Kecamatan Kuta Utara

Bantuan alat mesin panen *Maxxi Brand Combine Harvester* seperti Gambar 3 di Kecamatan Abiansemal juga belum dapat dimanfaatkan oleh petani, semenjak bantuan mesin tersebut diserahkan kepada petani belum pernah ada pelatihan cara menggunakan alat tersebut, sehingga untuk mengefektifkan setiap bantuan peralatan pertanian kepada petani sebaiknya disertakan dengan paket cara menggunakan/mengoperasikan alat tersebut, apalagi alat tersebut merupakan mesin/alat pertanian baru belum pernah dikenal oleh petani.



Gambar 12.4. Maxxi Brand Combine Harvester

12.7. Penutup

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan di Kabupaten Badung dapat disimpulkan bahwa kabupaten Badung memiliki potensi dalam pengembangan sektor pertanian khususnya komoditas tanaman pangan. Beberapa komoditas tanaman pangan yang potensi hasilnya baik di kabupaten Badung antara lain tanaman padi, tanaman jagung, tanaman kedelai dan tanaman ubi kayu.

Dalam upaya pengembangan komoditas tanaman pangan di kabupaten Badung, maka ada beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain menerapkan aturan lahan pertanian abadi, memberikan motivasi pada generasi muda untuk menjadi petani dan menjamin kestabilan harga produk tanaman pangan serta memberikan asuransi bagi lahan pertanian.

Referensi

- Anonymous. 2016. Profil Kabupaten Badung. <http://www.badungkab.go.id>. Diakses pada tanggal 10 Nopember 2016.
- Baharsjah, Syarifudin, 1993. Pidato Menteri Pertanian pada Seminar Nasional Perhimpunan Organisasi Profesi Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian Indonesia, Unud, Denpasar, 26-29 April 1993.
- Cahyono, B. T., 1983. Masalah Petani Gurem. Penerbit Liberty. Yogyakarta.
- Mubyarto, 1985. Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan, Balai Pustaka FE UGM, Yogyakarta. Partohardjono, S., Adiningsih, J. S. dan Ismail, G.,
- Wiratmaja, I. B. N. dan N. Jago. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi di Kabupaten Badung. *Majalah Ilmiah Untab*. 13(2): 273-278.
- Pemerintah Kabupaten Badung, 2015. Laporan Statistik Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura. Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutan Kabupaten Badung

Strategi Mengurangi Alih Fungsi Lahan Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan

ORIGINALITY REPORT

18%	19%	0%	6%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.unmas.ac.id	3%
	Internet Source	
2	jurnal.polinela.ac.id	3%
	Internet Source	
3	Submitted to Universitas Brawijaya	3%
	Student Paper	
4	pangan.litbang.pertanian.go.id	3%
	Internet Source	
5	infoblog-baliinfo.blogspot.com	3%
	Internet Source	
6	malut.litbang.pertanian.go.id	2%
	Internet Source	
7	de.scribd.com	2%
	Internet Source	

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%

